

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas yang ada di dalam diri manusia. UU No.2/1989 menjelaskan pendidikan sebagai usaha secara sadar untuk membimbing dan mempersiapkan peserta didik melalui pengajaran dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Neolaka & Neolaka, 2017). Salah satu sarana pendidikan dalam mempersiapkan serta mengembangkan kapasitas peserta didik adalah sekolah. Menurut pemaparan Wolterstoff (2007), sekolah memiliki tujuan untuk mengembangkan aspek akademik (kognitif) dan non-akademik dengan menggunakan kemampuan dan pengetahuan yang siswa miliki. Dengan demikian melalui pembelajaran di sekolah siswa didik juga dilatih untuk dapat mengembangkan dan menggunakan pengetahuan (kognitif) yang dimiliki.

Perkembangan kognitif merupakan aspek yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Perkembangan kognitif berhubungan dengan kemampuan daya pikir seperti berpikir logis, kecakapan dalam mengingat sesuatu dan berbahasa (Pudjiati & Hildayani, 2004). Hal ini selaras dengan Darsinah dalam Rohani (2016) yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses perubahan kognitif yang berkesinambungan mulai dari proses berpikir konkret hingga konsep berpikir abstrak atau logis.

Perkembangan kognitif selalu berkaitan dengan proses dan kemampuan berpikir siswa.

Perkembangan kognitif berperan penting dalam keberhasilan belajar siswa karena hampir semua kegiatan belajar berhubungan dengan aspek kognitif. Allah menciptakan manusia dengan memiliki rasio yang dapat digunakan untuk berpikir dan menjalani kehidupannya. Sebagaimana Allah telah menciptakan dan memperlengkapi manusia dengan rasio (kognitif), maka manusia memiliki tanggung jawab untuk mengembangkannya. Oleh karena itu siswa juga yang harus bertanggung jawab untuk mengembangkan rasio (kognitif) yang dimiliki.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak yang berada pada usia sekitar 11 atau 12-18 tahun berada pada tahap operasional formal (Darmadi, 2017). Pada tahap operasional formal anak sudah mampu berpikir secara proporsional tentang C1 dan C2 (Budiningsih, 2005). Berdasarkan taksonomi bloom domain kognitif, C1 dan C2 merupakan aspek yang termasuk dalam tingkatan rendah yaitu pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VI yang berumur 11-12 tahun sudah mampu berpikir proporsional dan mampu mengerjakan soal tes berdasarkan aspek pengetahuan dan pemahaman. Namun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VI belum mampu mengerjakan tes berdasarkan aspek pengetahuan dan pemahaman.

Sehubungan dengan hal di atas, peneliti melakukan penelitian yang diawali dengan observasi selama kurang lebih lima minggu di kelas VI di salah satu SD Kristen di Ambon. Berdasarkan hasil observasi, pengajaran dan hasil tes siswa, peneliti menemukan rendahnya hasil belajar kognitif siswa di salah satu SD

Kristen di Ambon. Peneliti memperoleh nilai dari sebagian siswa tidak mencapai standar KKM (kriteria ketuntasan minimal) sekolah. Hasil tes siswa menunjukkan bahwa persentase pencapaian KKM dari seluruh siswa hanya 30.76%, dimana dari 26 siswa yang mengerjakan tes 18 diantaranya yang memperoleh nilai dibawah standar KKM sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru mentor, salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa bersumber dari dalam diri siswa atau faktor internal (Susanto, 2013). Hal ini meliputi tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yakni penerapan metode pembelajaran yang digunakan peneliti saat mengajar.

Beranjak dari kesenjangan yang ditemukan, peneliti akan melakukan perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Peneliti memutuskan untuk melakukan perbaikan dalam penggunaan metode pembelajaran yang akan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yulhendri & Syofyan (2016) yang menyebutkan bahwa salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada penelitian ini peneliti memutuskan untuk menerapkan metode TPS (*Think Pair Share*).

Pemilihan metode pembelajaran TPS didasarkan pada observasi yang peneliti lakukan saat mengajar yaitu peneliti menemukan bahwa siswa lebih menyukai interaksi belajar di dalam kelompok kecil (2-3 orang) dimana siswa akan lebih berkontribusi dan fokus dalam belajar. Selain dari itu peneliti telah

mencoba menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti metode ceramah, diskusi dan tanya-jawab langsung, namun belum berhasil memperbaiki hasil belajar kognitif siswa. Setiap langkah dalam metode *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu diantaranya langkah *think* (berpikir), langkah ini meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan yang diberikan, sehingga siswa memaksimalkan kemampuan berpikirnya untuk mencari jawaban (Huda, 2014). Langkah *pair* (berpasangan) setiap siswa memberikan kontribusi dan bekerja sama di dalam kelompok untuk menemukan jawaban yang paling tepat (Ibrohim, 2018). Langkah *share* (berbagi) siswa membagikan jawaban kepada seluruh kelas, sehingga setiap langkah pada metode *Think Pair Share* TPS dapat membuat siswa menguasai materi pelajaran dan memperoleh hasil belajar yang maksimal (Hamdayama, 2014). Kemudian peneliti juga telah melihat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Handayani (2014) pada penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa, dimana pada kelas yang menggunakan metode (TPS) memiliki rata-rata hasil tes lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan metode TPS, yaitu 78,81% banding 69,25%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Jasdilla, Kuswendi, & Ramdhani (2017) juga menyatakan bahwa metode TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu terjadi peningkatan hasil belajar dari 76,75% ke 89,67%. Berdasarkan data-data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar kognitif setelah dilakukan penerapan metode TPS.

Oleh karena itu peneliti akan menerapkan metode *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran IPA kelas VI salah satu Sekolah Dasar Kristen di Ambon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang disusun oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran IPA kelas VI di salah satu Sekolah Dasar Kristen di Ambon?
- 2) Bagaimana penerapan metode *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran IPA kelas VI di salah satu Sekolah Dasar Kristen di Ambon?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran IPA kelas VI di salah satu Sekolah Dasar Kristen di Ambon.
- 2) Untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran IPA kelas VI di salah satu Sekolah Dasar Kristen di Ambon.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Metode Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Berdasarkan teori yang dinyatakan oleh Hamdayama, Lestari & Yudhanegara dan Ibrohim, peneliti mengambil kesimpulan bahwa metode TPS (*Think Pair Share*) merupakan sebuah metode pembelajaran kooperatif yang efektif untuk membuat siswa berbagi pengetahuan, berinteraksi dan saling membantu di dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran TPS yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan instruksi kepada murid untuk bergabung dalam kelompok.
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas.
3. Guru menjelaskan materi pelajaran dengan jelas.
4. Guru menjelaskan metode TPS (*Think Pair Share*) dengan jelas.
5. Guru memberikan pertanyaan untuk dipikirkan secara individu (*think*).
6. Guru memberikan waktu kepada murid untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan yang harus dipikirkan secara individu.
7. Guru menginstruksikan murid untuk berdiskusi dengan kelompoknya tentang jawaban dari pertanyaan yang harus dipikirkan secara individu (*pair*).
8. Guru membimbing setiap kelompok murid pada saat berdiskusi.
9. Guru memberikan waktu kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang dipikirkan secara individu.
10. Guru memberikan kesempatan kepada $\frac{1}{2}$ dari jumlah total kelompok di kelas untuk membagikan hasil diskusi kepada seluruh kelas (*share*).

11. Guru membimbing murid untuk memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran.

12. Guru membagikan lembar soal tes yang berkaitan dengan materi yang didiskusikan kepada murid.

1.4.2 Hasil Belajar Kognitif

Berdasarkan teori yang dinyatakan oleh Purwanto, Sudjana dan Sadirman peneliti mengambil kesimpulan bahwa hasil belajar kognitif merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya dan berbentuk perubahan yang dapat dilihat dari ranah kognitif. Indikator yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah indikator hasil belajar kognitif tingkat rendah yaitu pada area pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2) dengan kriteria menyebutkan dan menjelaskan yang dirumuskan sebagai berikut:

Penerapan Pertama:

1. Menjelaskan kegiatan manusia yang mempengaruhi keseimbangan ekosistem.
2. Menyebutkan tindakan nyata yang dapat dilakukan dalam usaha pelestarian ekosistem.

Pelaksanaan Kedua:

1. Menjelaskan jenis hewan dan tumbuhan yang mendekati kepunahan di Indonesia.
2. Menyebutkan dampak kepunahan hewan dan tumbuhan langka.